

BAB II
EVALUASI PEMBELAJARAN NONTES MELALUI TEKNIK
OBSERVASI SISTEMATIK PADA MATA PELAJARAN AQIDAH
AKHLAQ

A. Deskripsi Teori

1. Evaluasi Pembelajaran Nontes

a. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris “*evaluation*” yang berarti penilaian atau penaksiran. Menurut Farid Mashudi evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.¹

Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, di mana suatu tujuan telah dapat dicapai. Definisi ini menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan yang mengukur derajat, di mana suatu tujuan dapat dicapai. Sebenarnya evaluasi juga merupakan proses memahami, memberi arti, mendapatkan, dan mengomunikasikan suatu informasi bagi keperluan pengambil keputusan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat 1, evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan.²

Definisi lain yang berkaitan dengan proses pengukuran hasil belajar siswa yaitu *evaluation is a proces of making an assesmentof a students growth*. Evaluasi merupakan proses penilaian pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajar.

¹ Farid Mashudi, *Panduan Evaluasi & Supervisi Bimbingan dan Konseling*, DIVA Press, Yogyakarta, 2013, hlm. 66.

² Depdiknas RI., *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 23.

Pencapaian perkembangan siswa perlu diukur, baik posisi siswa sebagai individu maupun posisinya di dalam kegiatan kelompok.³

Sementara itu menurut Ismet Basuki dan Hariyanto, Evaluasi dimaknai sebagai penilaian yang sistematis tentang manfaat atau kegunaan suatu objek. Dalam melaksanakan evaluasi perlu mempertimbangkan untuk menentukan nilai suatu program yang sedikit banyak mengandung unsur subjektif.⁴

Selanjutnya menurut Slameto evaluasi adalah suatu kegiatan yang direncanakan dengan cermat dan merupakan bagian yang terpenting dalam sistem pengajaran untuk mengetahui apakah sistem itu baik atau tidak, dan mengembangkan kemampuan belajar peserta didik, kemampuan mengajar guru, dan menyempurnakan program pengajaran.⁵

Jadi evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.⁶

Sedangkan pembelajaran menurut E. Mulyasa pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan kearah yang lebih baik.⁷ Kata dasar “*pembelajaran*” adalah belajar. Dalam arti sempit pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar, Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman. Kata “*pembelajaran*” lebih menekankan pada kegiatan belajar peserta

³ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya*, Bumi Aksara, Jakarta, 2015, hlm. 1-2.

⁴ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 9.

⁵ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 6.

⁶ Masrukhin, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam*, Media Ilmu Press, Kudus, 2012, hlm. 1.

⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Remaja Rosdakarya, Yogyakarta, 2002, hlm. 100.

didik secara sungguh-sungguh yang melibatkan aspek intelektual, emisional, dan sosial.

Dalam arti luas, pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar, lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun diluar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan.⁸ Menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.⁹ Sedangkan dalam bukunya Asep Jihad dan Abdul Haris pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama.¹⁰

Maka dapat disimpulkan pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk mencapai kondisi belajar bagi peserta didik. Sebab ini lebih menitik beratkan pada unsur peserta didik, lingkungan, proses belajar.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap komponen pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran.¹¹

b. Fungsi dan Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pengajaran. Kegiatan ini merupakan salah satu dari empat tugas

⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 10.

⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm. 54.

¹⁰ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Multi Pressindo, Yogyakarta, 2013, hlm.11-13.

¹¹ Zainal Arifin, *Loc. Cit*, hlm. 9-10.

pokok seorang guru. Keempat tugas pokok guru tersebut adalah merencanakan, melaksanakan, menilai keberhasilan pengajaran, dan memberikan bimbingan. Sedangkan tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui kemajuan belajar siswa, untuk perbaikan dan peningkatan kegiatan belajar siswa serta sekaligus memberi umpan balik bagi perbaikan pelaksanaan kegiatan belajar. Dilihat dari tujuan evaluasi diatas dapat disimpulkan evaluasi ini lebih bersifat koreksi, yaitu untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan atau kesulitan belajar siswa, dan sekaligus memberi umpan balik yang tepat. Fungsi evaluasi pembelajaran antara lain:¹²

- 1) Fungsi Formatif.
- 2) Fungsi Sumatif.
- 3) Fungsi Diagnostik.
- 4) Fungsi Selektif.
- 5) Fungsi Motivasi.

Selain kelima fungsi evaluasi diatas, ada fungsi Evaluasi dalam pembelajaran yaitu:¹³

- 1) Dasar mengadakan seleksi.
- 2) Dasar penempatan.
- 3) Diagnostik.
- 4) Umpan balik.
- 5) Menumbuhkan motivasi belajar.
- 6) Perbaikan kurikulum dan program pendidikan.
- 7) Pengembangan ilmu.

c. Ruang lingkup Evaluasi Pembelajaran

Sebagaimana dijelaskan tadi, evaluasi pembelajaran adalah suatu proses kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap komponen pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu,

¹² Asep Jihad dan Abdul Haris, *Ibid*, hlm. 56-57.

¹³ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015, hlm. 33-36.

sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran. Maka ruang lingkup evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut:¹⁴

- 1) Sikap dan kebiasaan, motivasi, minat, bakat.
- 2) Pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap bahan pelajaran.
- 3) Kecerdasan peserta didik.
- 4) Perkembangan jasmani atau kesehatan.
- 5) Keterampilan.

Ruang lingkup evaluasi pembelajaran diatas merupakan aspek-aspek minimal yang harus dievaluasi oleh guru dalam pembelajaran.

d. Prinsip-prinsip Evaluasi Pembelajaran

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi. Betapapun baiknya prosedur evaluasi diikuti dan sempurnanya teknik evaluasi diterapkan, apabila tidak dipadukan dengan prinsip-prinsip penunjangnya maka hasil evaluasi akan kurang dari yang diharapkan. Prinsip-prinsip penilaian dalam pembelajaran baik penilaian berkelanjutan maupun penilaian akhir hendaknya dikembangkan berdasarkan prinsip sebagai berikut:¹⁵

1) Prinsip Keterpaduan

Evaluasi adalah satu komponen dalam program yang saling berinteraksi dengan komponen-komponen lainnya (tujuan, materi, strategi instruksional, kegiatan, siswa, guru, sarana). Perencanaan evaluasi harus dilakukan bersamaan dengan perencanaan satuan program pengajaran.

2) Prinsip Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)

Hakikat dari CBSA adalah siswa terlibat secara mental, antusias, dan asyik dalam kegiatan belajar mengajar. Demikian pula dengan evaluasi yaitu menuntut keterlibatan yang demikian

¹⁴ Zainal Arifin, *Loc. Cit.* hlm. 25-27.

¹⁵ Slameto, *Op. Cit.* hlm. 16-19.

dari siswa. Siswa seharusnya tidak merasakan evaluasi sebagai suatu yang menekan dan cenderung untuk dihindari, karena jika demikian hal ini menunjukkan bahwa prinsip ini tidak terdapat dalam evaluasi.

3) Prinsip Kontinuitas

Pada dasarnya evaluasi berlangsung selama proses kegiatan belajar mengajar berjalan. Evaluasi tidak hanya terdapat pada awal atau pada akhir pengajaran saja, tetapi selama proses belajar mengajar berlangsung.

4) Prinsip Koherensi

Evaluasi harus pula mempunyai koherensi dengan program pengajaran, artinya evaluasi harus benar-benar hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar mengajar.

5) Prinsip Diskriminalitas

Dari psikologi individu mempunyai perbedaan dengan individu lain. Individu adalah suatu person yang unik. Walaupun dua individu mempunyai pendapat yang sama, tetapi jalan pikiran untuk sampai pada pendapat yang sama itu tidaklah sama. Sesuai dengan hakikat individu ini, evaluasi harus pula mampu menunjukkan perbedaan dikalangan siswa secara individu.

6) Prinsip Keseluruhan

Hal ini mengandung pengertian evaluasi ditujukan tidak hanya pada sesudah akhir pengajaran, tetapi selama proses belajar mengajar berlangsung.

7) Prinsip Pedagogis

Seluruh kegiatan evaluasi harus diketahui dan dirasakan oleh siswa tidak hanya sebagai rekaman belajar saja, melainkan sebagai upaya perbaikan dan peningkatan perilaku dan sikapnya.

8) Prinsip Akuntabilitas(*accountability*)

Accountability adalah salah satu ciri dari pendidikan berdasar kompetensi. Pada akhirnya pendidikan dan pengajaran

harus dapat dipertanggungjawabkan kepada lembaga pendidikan itu sendiri, kepada masyarakat pemakai tenaga lulusan, dan kepada kelompok profesional. Ketiga kelompok ini merupakan hal yang harus dipertimbangkan dalam evaluasi. Dengan kata lain, melalui evaluasi kita mempertanggungjawabkan hasil pendidikan yang kita selenggarakan kepada ketiga pihak tersebut. Akreditasi terhadap sekolah termasuk dalam pertanggungjawaban tersebut.

c. Macam-Macam Teknik Evaluasi Pembelajaran

1) Teknik Evaluasi Pembelajaran Tes

a) Pengertian Tes

Istilah tes diambil dari kata *testum* suatu pengertian dari bahasa Prancis kuno yang berarti piring untuk menyisahkan logam-logam mulia.

Menurut Sulistyarini, Tes adalah “suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat”.¹⁶

Jadi tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik. Untuk mengukur aspek perilaku peserta didik.¹⁷

b) Macam-Macam Teknik Tes

Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur siswa, maka dibedakan menjadi tiga macam tes, yaitu:¹⁸

¹⁶ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Teras, yogyakarta, 2009, hlm. 86.

¹⁷ Zainal Arifin, *Loc. Cit.*, hlm.118.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 33-39.

(1) Tes Diagnostik

Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat. Mengingat bahwa sekolah sebagai transformasi.

(2) Tes Formatif

Dari kata *form* yang merupakan dasar dari istilah formatif maka evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti sesuatu program tertentu. dalam kedudukannya seperti ini tes formatif dapat juga dipandang sebagai tes diagnostik pada akhir pelajaran. Tes formatif diberikan pada akhir setiap program. Tes ini merupakan *post-test* atau tes akhir proses.

(3) Tes Sumatif

Evaluasi sumatif atau tes sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Dalam pengalaman disekolah, *tes formatif* dapat disamakan dengan ulangan harian, sedangkan tes sumatif ini dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasa dilaksanakan pada tiap akhir semester.

2) Teknik Evaluasi Pembelajaran NonTes

a) Pengertian Nontes

Penilaian nontes merupakan prosedur yang dilalui untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik minat, sifat, dan kepribadian.

Teknik penilaian nontes berarti melaksanakan penilaian dengan tidak menggunakan tes, teknik penilaian ini umumnya untuk menilai kepribadian anak seutuhnya sehingga bersifat komprehensif. Artinya, penilaian nontes

ini digunakan untuk menilai berbagai aspek dari individu maupun kelompok yang meliputi sikap, tingkah laku, sifat, sikap sosial, ucapan, riwayat hidup, dan lain-lain yang berhubungan dengan kegiatan belajar.

Jadi evaluasi nontes merupakan penilaian yang dilakukan dengan tanpa “menguji” peserta didik, melainkan dilakukan dengan menggunakan pengamatan secara sistematis (observasi), wawancara, menyebarkan angket, dan meneliti dokumen.¹⁹

b) Macam-Macam Teknik Nontes

(1) Observasi (Pengamatan)

Observasi yakni alat penilaian yang pengisiannya dilakukan oleh guru atas dasar pengamatan terhadap perilaku siswa, baik secara perorangan maupun kelompok, di kelas maupun di luar kelas.²⁰ Observasi juga bisa diartikan sebagai teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.²¹ Didalam observasi ini dibedakan menjadi 2 yaitu:

(a) Observasi Sistematis

Yaitu melakukan pengamatan dimana faktor-faktor yang akan diamati sudah didaftar secara sistematis.²²

(b) Observasi Non Sistematis

Yaitu apabila dalam observasi tidak menggunakan kerangka yang memuat faktor-faktor yang telah diatur kategorisasinya.²³

¹⁹ Sigit Pramono, *Panduan Evaluasi Kegiatan Belajar Mengajar*, DIVA Press, Yogyakarta, 2014, hlm. 194-195.

²⁰ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Ibid*, hlm. 69.

²¹ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 33.

²² Daryanto, *Ibid*, hlm. 34.

²³ *Ibid*, hlm. 155

(2) Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu teknik untuk mendapatkan data dengan mengadakan hubungan langsung bertemu muka dengan siswa (*face to face relation*). Akan tetapi disamping itu ada wawancara yang tanpa bertemu muka yaitu wawancara melalui telephon.

(3) Angket (*Questionnaire*)

Angket atau *questionnaire* merupakan suatu daftar pertanyaan-pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh siswa yang menjadi sasaran dari *questionnaire* tersebut, ataupun orang lain.

(4) Skala Sikap

Alat penilaian yang digunakan untuk mengungkap sikap siswa melalui pengerjaan tugas tertulis dengan soal-soal yang lebih mengukur daya nalar atau pendapat siswa.

(5) Catatan Harian

Suatu catatan mengenai perilaku siswa yang dipandang mempunyai kaitan dengan perkembangan pribadi peserta didik.

(6) Daftar cek

Suatu daftar yang berisi subjek dan aspek- aspek yang akan diamati. Daftar cek memungkinkan guru sebagai peneliti mencatat tiap-tiap kejadian betapapun kecilnya, tetapi dianggap penting.²⁴

2. Teknik Observasi Sistematis

a. Pengertian Observasi

Secara bahasa observasi adalah mengamati. Observasi dilakukan dengan menggunakan indra penglihatan, dan indra pendukung lainnya, seperti pendengaran, penciuman, dan lain-lain

²⁴ Zainal Arifin, *Loc. Cit.*, hlm. 164.

untuk mencermati secara langsung fenomena atau objek yang sedang kita teliti.

Menurut Abd. Rahman A. Ghani, menjelaskan bahwa di samping kemampuan berbicara dan mendengarkan sebagaimana digunakan dalam wawancara, observasi merupakan keterampilan harian lain yang secara metodologis disistematisir dan diterapkan dalam penelitian kualitatif. Para peneliti kualitatif menyatakan pengamatan harus alamiah (naturalistik), dalam arti pengamat harus larut dalam situasi realistik dan alami yang sedang berlangsung, dan harus mengamati perilaku sebagai yang muncul dalam wujud yang sebenarnya.²⁵ Jadi, Observasi merupakan suatu pengamatan langsung terhadap siswa dengan memperhatikan tingkah lakunya.

1) Karakteristik Observasi

Observasi dapat digunakan untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik seperti tingkah laku peserta didik pada waktu belajar, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan lain-lain. Observasi mempunyai beberapa karakteristik, antara lain:²⁶

- a) Mempunyai arah dan tujuan yang jelas, maksudnya agar pelaksanaan observasi tidak menyimpang dari permasalahan.
- b) Bersifat alamiah, yaitu dilakukan secara sistematis, logis, kritis, objektif, dan rasional.
- c) Terdapat berbagai aspek yang akan diobservasi.
- d) Praktis penggunaannya.

2) Tujuan Observasi

Tujuan utama observasi adalah:²⁷

- a) Untuk mengumpulkan data atau informasi mengenai suatu fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun tindakan,

²⁵ Abd. Rahman A. Ghani, *Metodologi Penelitian Tindakan Sekolah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 143-147.

²⁶ Zainal Arifin, Op.Cit, hlm. 153-154.

²⁷ *Ibid*, hlm.153.

baik dalam situasi yang sesungguhnya maupun dalam situasi buatan.

- b) Untuk mengukur perilaku kelas (baik perilaku guru maupun peserta didik), interaksi antara peserata didik dengan guru, dan faktor- faktor yang dapat diamati lainnya, terutama kecakapan sosial(*social skills*).

3) Macam-Macam Observasi

Observasi atau pengamatan menurut cara dan tujuannya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

a) Observasi Partisipan – Non Partisipan

Observasi Partisipan adalah observasi yang dilakukan dimana objek server turut ambil bagian dalam peri kehidupan orang atau objek-objek yang di observasi.²⁸

b) Observasi Sistematis – Non Sistematis

Observasi sistematis adalah observasi yang dilaksanakan dengan terlebih dahulu membuat perencanaan secara matang. Observasi dilaksanakan dengan berlandaskan pada kerangka kerja yang memuat faktor-faktor yang telah diatur kategorisasinya. Isi dan luas materi observasinya pun telah di tetapkan dan dibatasi secara tegas, sehingga pengamatan dan sekaligus pencatatan yang dilakukan oleh evaluator dalam rangka evaluasi hasil belajar peserta didik itu sifatnya selektif.

Sedangkan observasi non sistematis adalah observasi dimana observer atau evaluator dalam melakukan pengamatan dan pencatatan tidak dibatasi oleh kerangka kerja yang pasti, maka kegiatan observasi disini semata-mata hanya dibatasi oleh tujuan dari observasi itu sendiri.²⁹

²⁸ *Ibid*, hlm. 155.

²⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 76-79.

c) Observasi Eksperimental

Dikatakan eksperimental jika pengamatan dilakukan secara non partisipatif, yaitu observasi yang dilakukan dalam situasi buatan, atau berbentuk observasi yang dilakukan dalam situasi yang wajar.

4) Teknik Observasi Sistematis

Langkah langkah dalam penyusunan pedoman observasi adalah sebagai berikut:³⁰

- a) Merumuskan tujuan observasi.
- b) Membuat lay out atau kisi-kisi observasi
- c) Menyusun pedoman observasi.
- d) Menyusun aspek aspek yang akan di observasi, baik yang berkenaan dengan proses belajar peserta didik dan kepribadiannya.
- e) Melakukan uji coba pedoman observasi untuk melihat kelemahan pedoman observasi.
- f) Merevisi pedoman observasi berdasarkan hasil uji coba.
- g) Melaksanakan observasi pada saat kegiatan berlangsung.
- h) Mengolah dan menafsirkan hasil.

3. Pembelajaran Aqidah Akhlaq

a. Pengertian Aqidah dan Akhlaq

Kata aqidah dalam bahasa atau dalam bahasa Indonesia ditulis akidah, menurut terminologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan.³¹

Menurut bahasa, kata aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu (**يَعْقِدُ**) artinya adalah mengikat atau mengadakan perjanjian. Sedangkan Aqidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus

³⁰ *Ibid*, hlm. 156.

³¹ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, DIPA STAIN KUDUS, Kudus, 2008, hlm. 1.3.

dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujuam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat (keragu-raguan). Menurut H.Z.A Syihab aqidah islamiyah ialah kepercayaan dan keyakinan akan wujud Allah SWT dengan segala firman-Nya dan kebenaran Rasulullah (Muhammad SAW) dengan segala sabdanya :³²

اَلْعَقَا ئُدْ هِيَ الْاُمُوْرُ الَّتِي يَجِبُ اَنْ يُصَدَّقَ بِهَا قَلْبُكَ وَتَطْمَئِنُّ اِلَيْهَا

نَفْسُكَ وَتَكُوْنُ يَقِيْنًا عِنْدَكَ لَا يَمَّا زَجِهَ رِيْبٌ وَلَا يَخَا لَطُهُ شَكٌّ

Artinya : “Aqo`id (bentuk jama’ dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit pun dengan keraguan-raguan”³³.

Menurut Arifin Zainal Dzamaris, aqidah adalah suatu yang dianut oleh manusia dan diyakini apakah berwujud agama atau lainnya.³⁴ Dalam definisi yang lain disebutkan bahwa aqidah adalah sesuatu yang mengharap hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.

Akidah merupakan fundasi ajaran islam yang sifat ajarannya pasti, mutlak kebenarannya, terperinci dan *monoteistic*, ajaran intinya adalah meng-Esa-kan Tuhan (tauhid).³⁵

Pengertian aqidah atau iman dalam islam, menurut Sayyid Sabiq meliputi enam perkara antara lain:³⁶

- 1) Ma`rifat kepada Allah.
- 2) Ma`rifat kepada alam yang ada dibalik alam semesta ini atau alam yang *unfistic* (ghaib).

³² Syihab, *Aqidah Ahlus Sunnah*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 4

³³ Kumaidi, *Modul Hikmah Membina Kreatifitas dan Prestasi*, Akik Pusaka, Sragen, 2008, hlm. 3.

³⁴ Zainal Arifin Dzamaris, *Islam Aqidah dan Syari`ah*, Cet. I, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 19.

³⁵ Zaky Mubarak, *Aqidah Islam*, UII Press, Yogyakarta, 1998, hlm. 78

³⁶ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, CV. Diponegoro, Bandung, cet. XI, 1997, hlm. 4-5.

- 3) Ma'rifat kepada kitab-kitab Allah yang diturunkan untuk menentukan rambu-rambu kebenaran dan kebathilan, kebaikan dan kejahatan, halal dan haram, yang baik dan yang buruk.
- 4) Ma'rifat kepada para nabi dan rasul Allah yang telah dipilih untuk menjadi jalan dan pembimbing makhluk untuk mencapai kebenaran.
- 5) Ma'rifat kepada hari akhir dan hal-hal yang ada didalamnya.
- 6) Ma'rifat kepada takdir.

Aqidah merupakan dasar-dasar kepercayaan dalam agama yang mengikat seseorang dengan persoalan-persoalan yang prinsipal dari agama itu. Kepercayaan bagi manusia merupakan sesuatu yang sangat esensial, karena dari situ lahirnya sebuah ketenteraman, optimisme dan semangat hidup. Kepercayaan adalah anggapan, bahwa sesuatu itu benar atau sesuatu yang diakui sebagai "benar". Islam mengikat kepercayaan umatnya dengan tauhid, yaitu bahwa Allah itu Esa. Tauhid merupakan aqidah Islam yang menopang seluruh bangunan keislaman seseorang. Ia tidak hanya sebatas kepercayaan, melainkan keyakinan yang mempengaruhi kehidupannya.

Aqidah disamakan dengan istilah iman, yaitu sesuatu yang diyakini di dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota tubuh yang pada akhirnya akan melahirkan ketenteraman jiwa.³⁷ berdasarkan dalil al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Dalam penjabarannya, aqidah meliputi rukun iman yang enam dan mempercayai segala masalah gaib yang diutarakan dalam al-Qur'an dan Hadits Shahih.

Aqidah Islam senantiasa memberi didikan yang baik dalam menempuh jalan kehidupan, menyucikan jiwa lalu mengarahkannya kejurusan tertentu untuk mencapai puncak dari sifat-sifat yang tinggi dan luhur. Aqidah juga menimbulkan unsur-unsur kebaikan, yang dengan bersendikan itu akan terciptalah kesempurnaan kehidupan, bahkan akan memberi saham yang paling banyak untuk membekali

³⁷ Zaky Mubarak, *Ibid*, hlm. 30.

jiwa seseorang dengan sesuatu yang lebih bermanfaat dan lebih sesuai dengan petunjuk Tuhan.³⁸

Pembahasan pokok akidah islam berkisar pada akidah yang terumuskan dalam rukun iman yang ada enam, yaitu:³⁹

- 1) Iman kepada Allah.
- 2) Iman kepada malaikat Allah.
- 3) Iman kepada kitab-kitab Allah.
- 4) Iman kepada Rosul.
- 5) Iman kepada hari akhir.
- 6) Iman kepada qodho' dan qodar.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Sementara kata “akhlak” juga berasal dari bahasa Arab, yaitu [] jamaknya [] yang artinya tingkah laku, perangai tabi'at, watak, moral atau budi pekerti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan budi pekerti, kelakuan.

Chabib Thoah, dkk mengartikan akhlak berarti kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu⁴⁰.

Sedangkan akhlak menurut Imam Al Ghazali ialah:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ
بِسَهْوَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

³⁸ Sayyid Sabiq, *Ibid*, hlm. 19-20.

³⁹ Zaky Mubarak, *Op.cit*, hlm. 79

⁴⁰ Chabib Thoah, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2004, hlm. 111

Artinya: “Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”⁴¹.

Menurut prof. Dr. Ahmad Amin menjelaskan akhlaq ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, tujuan yang harus dituju manusia menunjukkan jalan dan melakukan apa yang harus diperbaiki.⁴²

Dari beberapa definisi akhlak di atas dapat dilihat ciri-ciri sebagai berikut:⁴³

- 1) Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- 2) Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan dalam keadaan sehat akal pikirannya.
- 3) Ketiga, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa adanya paksaan atau tekanan dari orang, yakni atas kemauan pikiran atau keputusan dari yang bersangkutan.
- 4) Keempat, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan sesungguhnya bukan main-main atau bukan karena sandiwara.
- 5) Kelima, bahwa perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji-puji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 110

⁴² Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlaq*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hlm. 1

⁴³ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm. 5.

Jadi, akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau akhlaqul karimah, atau akhlak mahmudah. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela atau akhlakul madzmumah.⁴⁴ Hal ini berarti akhlak merupakan sebuah perilaku yang muatannya menghubungkan antara hamba dengan Allah SWT.⁴⁵

Apabila antara dua term yaitu akidah Akhlak dikaitkan maka dapat dipahami bahwa keduanya merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Akidah lebih menekankan pada keyakinan hati terhadap Allah SWT dan Akhlak merupakan suatu perbuatan dengan ajaran-ajaran yang diyakininya.

b. Fungsi Pembelajaran Aqidah Akhlaq

- 1) Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan meyakini dengan keyakinan yang benar terhadap Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan Qadha Qadar-Nya
- 2) Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan mengamalkan ajaran islam tentang akhlak, baik yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan dirinya, dan manusia dengan alam lingkungannya.⁴⁶

Sedangkan Didalam Al Qur'an telah dijelaskan fungsi dari *Aqidah Akhlaq* adalah :

- 1) Sebagai dasar bertingkah laku umat manusia, sebagaimana tercantum dalam Q.S. An Najm ayat 3-4:

⁴⁴ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Rajawali, Jakarta, 1992, hlm. 3.

⁴⁵ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak (Panduan Perilaku Muslim Modern)*, Era Intermedia, Solo, 2004, hlm. 13.

⁴⁶ Ibrahim dan Darsono, *Membangun Aqidah dan Akhlak Untuk Kelas VII Madrasah Tsanawiyah*, PT Tiga Serangkai, Solo, 2009.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤٧﴾

Artinya :

Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya.(3)Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)(4).(QS. An Najm: 3-4).⁴⁷

- 2) Membimbing seseorang dalam bertingkah laku. Disini Rasulullah merupakan suri tauladan yang harus dicontoh sikap dan akhlaknya.Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS : Al- Ahzab: 21).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ آخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah(21) (QS. Al Ahzab: 21).⁴⁸

c. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlaq

- 1) Menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang keimanannya dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

⁴⁷ Al Qur'an Surat An-Najm ayat: 3-4, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an Departemen Agama, Jakarta, 2005, hlm. 871.

⁴⁸ Al Qur'an Surat Al Ahzab Ayat 21, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an Departemen Agama, Jakarta, 2005, hlm. 670.

- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran nilai aqidah Islam.

d. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Aspek aqidah terdiri atas dasar dan tujuan aqidah Islam, sifat-sifat Allah, Al Asma'ul Husna, Iman Kepada Allah, Kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, Hari Akhir serta Qada dan Qadar.
- 2) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas bertauhid, ikhlas, taat, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyar, sabar, qanaah, tawadhu', husnudzan, tasammuh, taawun, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- 3) Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya, nifaq, ananiah, putus asa, ghadlab, tamak, takabbur, hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah.⁴⁹

e. Materi Aqidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah:⁵⁰

• **Semester Satu**

- 1) Iman Kepada Hari Akhir.
- 2) Akhlak Terpuji Kepada Diri Sendiri.
- 3) Akhlak Bertetangga.
- 4) Keteladanan Sahabat Umar Bin Khattab RA.

• **Semester Dua**

- 1) Iman Kepada Qadha dan Qadar.
- 2) Akhlak Pergaulan Remaja.
- 3) Adab Islami Terhadap Lingkungan.

⁴⁹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, *Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, Bab VII, hlm. 53.

⁵⁰ Ibrahim dan Darsono, *Membangun Aqidah dan Akhlak Untuk Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Tahun 2008*, PT Tiga Serangkai, Solo, 2009.

- 4) Keteladanan Sahabat Usman Bin Affan dan Ali Bin Abi Thalib.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan ini, terlebih dahulu penulis menelaah beberapa hasil tulisan yang ada, dengan apa yang hendak dipaparkan dalam skripsi penulis nantinya. Beberapa skripsi yang lebih dahulu mengangkat tema:

1. Skripsi yang disusun oleh Maghfiroh, tentang judul: “Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Agama Islam di SD Garung Kidul Kaliwungu Kudus Tahun Ajaran 2010/2011”. Dengan hasil penelitiannya yaitu: jenis evaluasi yang dilakukan berbasis kelas dan penilaiannya dilakukan secara terpadu dan bervariasi, yaitu dalam melaksanakan kegiatan evaluasi guru melaksanakan dalam bentuk kuis, pertanyaan lisan, ulangan harian tugas individu, tugas kelompok, ulangan semester, dan ujian praktik, jenis evaluasi yang digunakan dalam bentuk tes dan nontes. Jenis evaluasi berbentuk tes meliputi tes tertulis, tes lisan, dan tes unjuk kerja. Sedangkan yang berbentuk non tes guru memberikan tanya jawab kepada peserta didik, hal ini dilakukan karena guru melakukan penilaian tanpa sepengetahuan peserta didik dan dengan cara ini guru dapat melakukan pengamatan secara langsung mengenai kemampuan kognitif dan kemampuan afektif peserta didik.⁵¹
2. Skripsi yang disusun oleh Fifin Rumiati, tentang judul: “Analisis Kualitas Penilaian Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs Al Furqon Tersono Garung Lor Kaliwungu Kudus Tahun Ajaran 2011/2012” dengan hasil penelitiannya yaitu: penilaian sumber belajar diperoleh dari ulangan formatif, sumatif, tes lisan maupun tulisan. Juga terdapat penambahan penilaian dari perilaku peserta didik. Yaitu kesadaran peserta didik dalam menaati tata tertib di madrasah, sopan santun dengan guru, karyawan, dengan teman, maupun dengan yang ada

⁵¹ Maghfiroh, 2011, “Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Agama Islam di SD Garung Kidul kaliwungu Kudus Tahun Ajaran 2010/2011” , *Dalam Skripsi PAI Tarbiyah STAIN KUDUS*.

di lingkungan madrasah ataupun di luar madrasah ini menjadi penilaian oleh guru.⁵²

3. Skripsi yang disusun oleh Mas'udah, tentang judul : “Studi Analisis Pengembangan Penilaian Sikap Siswa Kelas XI IPS 2 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Pamotan Rembang Tahun pelajaran 2011/2012”, dengan hasil penelitiannya yaitu: perencanaan penilaian sikap pada mata pelajaran pendidikan agama islam memegang peranan yang sangat penting, mulai dari menentukan spesifikasi instrumen, menulis instrumen, menentukan skala, menentukan pedoman penskoran, menelaah instrumen, merakit instrumen, melakukan uji coba, hingga memperbaiki instrumen.⁵³

Dari hasil penelian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan dalam isi penelitian skripsi. Persamaannya adalah dari ketiga penelitian skripsi diatas sama-sama meneliti tentang menilai atau mengevaluasi hasil proses belajar mengajar peserta didik. Sedangkan perbedaannya adalah skripsi yang disusun Maghfiroh meneliti tentang Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan agama Islam dengan menggunakan Teknik tes maupun teknik nontes, skripsi yang disusun Fifin Rumiati, lebih menekankan tentang analisis kualitas dari penilaian, sedangkan skripsi yang disusun oleh Mas'udah lebih menekankan tentang pengembangan penilaian sikap peserta didik.

C. Kerangka Berfikir

Guru merupakan salah satu faktor yang menentukan mutu pendidikan karena berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, guru tidak hanya transfer materi, tetapi guru juga *Transfer of Value*. Di Tangan gurulah akan dihasilkan

⁵² Fifin Rumiati, 2012, “Analisis Kualitas Penilaian Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs Al Furqon Tersono Garung Lor Kaliwungu Kudus Tahun Ajaran 2011/2012”, *Dalam Skripsi PAI Tarbiyah STAIN KUDUS*.

⁵³ Mas'udah, 2012, “Studi Analisis Pengembangan Penilaian Sikap Siswa Kelas XI IPS 2 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Pamotan Rembang Tahun pelajaran 2011/2012”, *Dalam Skripsi PAI Tarbiyah STAIN KUDUS*.

peserta didik yang berkualitas baik secara akademis, skill, kematangan emosional dan moral serta spiritual.

Proses pembelajaran yang berlangsung peserta didik menjalani serangkaian kegiatan mulai dari proses belajar mengajar serta serangkaian kegiatan evaluasi hasil belajar. Disinilah peran guru di dalam pembelajaran selain sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai evaluator. Peran guru sebagai evaluator tidak terlepas dari prinsip pembelajaran mulai dari perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, serta evaluasi. Guru diharapkan tidak hanya mampu menggunakan teknik evaluasi tes saja, namun juga mampu menggunakan teknik nontes dalam melakukan penilaian terhadap peserta didiknya. Teknik yang digunakan seorang guru adalah dengan menggunakan teknik observasi sistematis, dimana seorang guru membuat perencanaan secara matang sebelum melaksanakan evaluasi. Teknik ini digunakan dalam mengevaluasi peserta didik dalam materi aqidah akhlak untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dalam memahami materi yang telah disampaikan.

Gambar 2.1

Skema Kerangka Berfikir

